



Hubungan Umur dengan Faktor-Faktor Kesehatan Gigi dan Mulut di Kalangan Masyarakat di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Tahun 2025

Rusmali^{1*}, Rita Herlina¹, Erma Mahmiyah¹

¹Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Politeknik Kesehatan Pontianak

*Corresponding Author's e-mail: rusmalisajab003@gmail.com

Article History:

Received: October 23, 2025

Revised: November 25, 2025

Accepted: November 29, 2025

Keywords:

Age, Dental and Oral Health Factors, DMF-T Index, Oral Hygiene Status (OHI-s), Toothbrushing Behavior

Abstract: The province of West Kalimantan has an area of 146,807 km² with an individual DMF-T Index of 6.2, meaning that on average its population experiences 6–7 dental health problems such as cavities, teeth extracted due to caries, and previously filled teeth that remain in good condition (West Kalimantan Provincial Health Office, 2017). In Sanggau Regency, based on the 2018 Basic Health Research (Riskesdas), 48.43% of the population experienced cavities/toothache, 23.73% had teeth extracted or lost on their own, only 3.0% received dental fillings, and 12.75% had loose teeth. Research by Rusmali et al. (2023) reported the following findings: OHI-s status 15.7%, toothbrushing behavior 15%, and the influence of dental and oral hygiene on age at 21.3%, with significance values of $0.032 < 0.05$ and $0.00 < 0.05$. This study aimed to describe and analyze the relationship between age and dental and oral health factors among the community in Tayan Hilir District, Sanggau Regency, in 2025, using quantitative and qualitative methods, random sampling, survey sheets and questionnaires, and univariate, bivariate, and multivariate analyses with Regression and Correlation tests. The results showed that 59.4% of respondents brushed their teeth twice a day, the average dental and oral hygiene status (OHI-s) was moderate at 53.8%, the R value (0.168) approached 1, and R^2 (0.23) indicated that age accounted for 23% of the variation in dental health factors. The study concluded that the relationship between age and dental health factors was 23%, indicating a strong correlation.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rusmali, R., Herlina, R., & Mahmiyah, E. (2025). Hubungan Umur dengan Faktor-Faktor Kesehatan Gigi dan Mulut di Kalangan Masyarakat di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Tahun 2025. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3161–3169. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4842>

PENDAHULUAN

Upaya penyelenggaraan pelayanan kesehatan gigi, ditujukan pada kelompok rawan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut seperti ibu hamil, ibu menyusui, balita, usia prasekolah dan anak usia sekolah. Kelompok anak usia sekolah adalah salah satu kelompok rawan, karena pada anak usia sekolah tersebut mempunyai kebiasaan dan perilaku yang kurang mendukung terhadap kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan adalah hal mendasar dan sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan seseorang untuk dapat merubah sikap dan perilaku. Pengetahuan dapat diperoleh apakah secara langsung atau tidak langsung baik yang terencana maupun tanpa perencanaan, apakah melalui proses pendidikan formal atau informal, karena pengetahuan adalah merupakan faktor predisposisi dari sikap dan perilaku (Dewi, *et al.*, 2018).

Topografi atau daerah tinggal Kecamatan Tayan Hilir umumnya berada didaerah

pesisir sungai atau dataran tinggi yang berbukit dan berawa-rawa yang dialiri oleh beberapa sungai seperti sungai Kapuas dan anak sungai Sembesut. Sungai Cempedak, sungai Semendok, sungai Segelam, sungai Mata Burik dan sungai Tayan (Kantor Kecamatan Tayan Hilir, 2020, Profil Kecamatan Tayan Hilir). Secara ilmiah topografi artinya adalah study tentang bentuk permukaan wilayah, vegetasi dan pengaruhnya pada manusia terhadap lingkungannya. Kebudayaan lokal (Ilmu Pengetahuan Sosial) bahwa topografi yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan penerimaan intensitas cahaya, kelembaban, tekanan udara dan suhu udara. Topografi dengan ketinggian juga akan berpengaruh pada makhluk hidup dalam penerimaan oksigen dan tekanan udara, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan seseorang (*Cooper et al, 2019*).

Berdasarkan hasil penelitian Rusmali dkk tahun 2023 diperoleh data sebagai berikut 1. Status kebersihan gigi dan mulut mencapai (*OHI-s*) 15,7%, 2. Perilaku menyikat gigi 2 x sehari rata-rata 15%, 3. Rata-rata umur yang menjadi sampel 13 tahun (26,6%). Nilai $siq. 0,032 < 0,05$ dan $0,00 < 0,05$.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan fenomena tersebut dengan judul penelitian: Apakah ada hubungan antara umur dengan faktor-faktor kesehatan gigi dan mulut (Perilaku menyikat gigi, Status Kebersihan gigi dan mulut), di kalangan masyarakat di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Tahun 2025.

LANDASAN TEORI

Pengetahuan

Definisi pengetahuan menurut Bloom yaitu hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Menurut pengalaman penelitian tertulis oleh Sri Handayani (2012) dan Kadek Indah Ratnaningsih (2014) dalam Rusmali dkk, 2019, bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah merupakan *justified true believe*, yang artinya membenarkan sebuah kebenaran atas kepercayaan berdasarkan observasi. Menurut (Covey, 2000) dalam Rusmali dkk (2019), apabila pengetahuan tersebut sudah diterima oleh anak dengan dilandasi suatu kebiasaan, maka hal tersebut akan membawa anak atau mengarahkan anak pada hal-hal yang bersifat positif sejak dari kecil sampai kelak dewasa.

Status Kebersihan Gigi dan Mulut (*OHI-s*)

Status kebersihan gigi dan mulut (*OHI-s*) dapat diperoleh dengan menggunakan suatu kriteria yang disebut dengan *indek's*, *indek's* adalah angka yang menyatakan keadaan klinis yang didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan.

Angka yang menunjukkan status kebersihan gigi dan mulut adalah angka yang diperoleh berdasarkan penilaian yang objektif, sedangkan pernyataan yang diperoleh secara subjektif misalnya baik, sedang, kurang (Kemenkes RI, 2017).

Perilaku

Perilaku adalah kegiatan seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari, berupa tindakan berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan seseorang berupa perilaku.

Tempat Tinggal

Perbedaan geografis sangat berpengaruh pada kesehatan perseorangan, seperti infeksi klinis dan sub klinis yaitu pada usus, diare, *enveromental enteropathy*, infeksi cacing, ISPA dll. Faktor budaya makanan adalah kebutuhan dasar manusia, sehingga

wajib terpenuhi dan jika pemenuhannya tidak adekuat akan berdampak akan kekurangan gizi atau bahkan sampai stunting (MCA Indonesia, 2013).

Rentang Umur

Masa remaja merupakan masa yang penting bagi siklus kehidupan, karena pada masa tersebut terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia yang disebut sebagai masa pubertas. Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari masa pubertas, ke masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Pada masa ini banyak terjadi perubahan baik hal fisik maupun psikis, perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi kondisi remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *Survey* dengan pengamatan langsung kelapangan untuk mengambil data tentang faktor-faktor kesehatan gigi dan mulut (perilaku menyikat gigi, status kebersihan gigi dan mulut) Alat yang digunakan adalah lembar kuesioner, uji yang digunakan *Regresi dan Correlation's*, analisis univariat, bivariat, multivariat.

Rancangan penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi awal terhadap pertanyaan yang ada dalam penelitian. Rancangan adalah suatu model yang dapat menerangkan bagaimana hubungan umur dengan faktor-faktor kesehatan gigi dan mulut di kalangan masyarakat di kecamatan tayan hilir kabupaten sanggau tahun 2025, sehingga teori merupakan preposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara beberapa variable yang menjadi sasaran penelitian (Sugiono, 2010). Analisis data yang digunakan adalah *Univariat, Bivariat, Multivariat*, uji yang digunakan adalah *Regresi* untuk mencari besaran pengaruh sedangkan *Corelate* untuk mengetahui apakah tidak ada korelasi atau berkorelasi sempurna. Data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut: Responden yang menjadi sampel berjumlah 379 orang, umur responden antara 12 tahun sampai 25 tahun, berdomisili di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau, dan masih tercatat sebagai siswa(i) di beberapa sekolah baik itu negeri atau swasta yang terdapat di Tayan Hilir, dari tingkat menengah pertama sampai menengah atas termasuk sekolah yang sederajat maupun kejuruan.

Hasil Distribusi Frekuensi

Tabel. 1. Perilaku Menyikat Gigi

Menyikat Gigi	f	%
1 x sehari	36	9,5
2 x sehari	225	59,4
3 x sehari	104	27,4
>3 x sehari	14	3,7
	379	100
Rata-rata perilaku menyikat gigi 2x sehari 59,4%.		

Tabel. 2. Status Kebersihan Gigi Dan Mulut (OHI-s)

Kebersihan gigi dan mulut	f	%
Baik	149	39,3
Sedang	204	53,8
Kurang	26	6,9
Rata-rata status kebersihan gigi dan mulut masuk kriteria sedang (53,8%)		

Tabel. 3. Distribusi Umur Responden

Umur (thn)	f	%
12	45	11,9
13	101	26,6
14	62	16,4
15	46	12,1
16	63	16,6
17	45	11,9
18	11	2,9
19	5	1,3
20	1	3
	379	100

Rata-rata responden ber umur 13 tahun (26,6%)

Tabel. 4. Uji Regresi

R	Adjust R Square	Sig
0,168	0,23	0,00

Keterangan

1. Tidak terdapat korelasi, nilai 0
2. Terdapat korelasi tetapi lemah, nilai $> 0-0,25$
3. Terdapat korelasi cukup, nilai $> 0,25-0,5$
4. Terdapat korelasi kuat, nilai $> 0,5-0,75$
5. Terdapat korelasi sangat kuat, nilai $> 0,75-0,99$
6. Terdapat korelasi sempurna, nilai 1

Pembahasan

Pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku seseorang, terlebih pengetahuan tersebut sudah ditanamkan sejak usia dini.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli apabila umur kita sudah mencapai 40 tahun, maka minimal gigi yang harus dipunyai adalah sebanyak 28 unit. Pengaruh menyikat gigi dapat menurunkan indeks plak dan Ph Saliva, menurut Dyah Triswari (2017) Insisiva Dental Jurnal Vol. 6. No. 2 bulan November 2017. Artinya perilaku menyikat gigi ini perlu ditanamkan sedini mungkin terlebih pada anak-anak yang berpotensi rusak giginya lebih banyak, sehingga perlu menanamkan untuk berperilaku baik sejak dini dengan demikian perilaku tersebut dapat terbawa sampai dewasa kelak (Covey, 2000) dalam Rusmali dkk (2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Wijayanti HN (2019) dalam jurnal pemberdayaan masyarakat Mandiri Indonesia Vol.1. no.2. 2019. Disebutkan bahwa membiasakan diri menyikat gigi sebagai tindakan utama dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Menurut pengalaman penelitian tertulis oleh Sri Handayani (2012) dan Kadek Indah Ratnaningsih (2014) dalam Rusmali dkk, 2019, bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah merupakan *justified true believe*, yang artinya membenarkan sebuah kebenaran atas kepercayaan berdasarkan observasi.

Perilaku masyarakat dalam menyikat gigi rata-rata dengan frekuensi 2x sehari yaitu sebanyak 59,4%, artinya frekuensi ini sudah sesuai dengan anjuran yaitu 2 x sehari. 2 x sehari yang dimaksud apakah sudah sesuai dengan waktu yang disarankan yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, sehingga waktu ini perlu juga menjadi perhatian. Para ahli sudah menyampaikan tentang waktu menyikat gigi yang baik dan teratur yaitu: 1). Menyikat gigi setelah sarapan pagi kenapa, karena setelah kita sarapan pagi mulut akan mengalami masa istirahat untuk tidak mengunyah makanan karena sedang beraktifitas didalam ruangan atau di luar ruangan. Dengan demikian saat istirahat tersebut kuman asidogenik tidak akan memetabolisme sisa makan yang kariogenik didalam rongga mulut, sehingga proses demineralisasi atau pelepasan lapisan email gigi tidak terjadi. 2). Menyikat gigi sebelum tidur malam, dikarenakan saat kita tidur rongga mulut sudah bersih dan dapat menghindari proses demineralisasi tersebut diatas. Perilaku bukan berarti tidak bisa dirubah akan tetapi dapat dilakukan walaupun membutuhkan waktu karena tergantung dari kemauan keinginan dari orang tersebut. Menurut buku *The Seven Habbits*, bahwa kebiasaan tersebut akan cepat dapat dilakukan apabila dimulai dari masa kecil, sehingga nantinya saat dewasa kelak seseorang sudah biasa dengan hal-hal yang bersifat positif tersebut. Kebiasaan tersebut membutuhkan pengetahuan, sehingga pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku seseorang. Perilaku manusia adalah tindakan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adat, emosional, etika dan lain-lain. Aktivitas bisa diartikan dalam bentuk yang luas, oleh sebab itu aktivitas tersebut dapat diamati langsung maupun tidak langsung, perilaku manusia merupakan bentuk dari suatu emosi yang mendapat rangsangan dari luar (Laraswati, 2021).

Perilaku anak Indonesia dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah, perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting padahal sangat bermanfaat dalam menunjang kesehatan dan penampilan. Perilaku tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Mustika, Ayundana and Studi Ilmu Keperawatan, 2015). Tercatat perilaku dari hasil penelitian ini mempengaruhi sebesar 15% terhadap perilaku menyikat gigi, perilaku dapat berubah manakala sudah ada pengetahuan. Sehingga perlu pembiasaan penanaman kebiasaan sejak

dari dini menurut Covey (2000) dalam Rusmali dkk (2022).

Status kebersihan gigi dan mulut (*OHI-s*) masuk kriteria sedang (53,8%), status *OHI-s* adalah sebuah indikator kesehatan gigi dan mulut dalam hal kebersihan. Upaya untuk menjaga agar kebersihan gigi dan mulut tetap sehat dan bersih kita harus datang kesarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut terdekat apakah itu Puskesmas, Rumah Sakit atau klinik-klinik pelayanan pribadi minimal dalam 1 tahun 2 x memeriksakan sesuai dengan anjuran. Status *OHI-s* ini adalah hasil penggabungan dari nilai *Debris Index's (DI)* dan *Calculus Index's (CI)*. Apabila nilai ini digabungkan maka akan tergambar status kebersihan gigi dan mulut seseorang, status tersebut dapat masuk kriteria Baik apabila nilainya 0,0-1,0, kriteria sedang apabila nilai gabungan tersebut berjumlah 1,1-3,0 dan yang terburuk adalah apabila nilai gabungan tersebut mulai dari 3,1-6,0. Gigi dengan karang yang cukup banyak akan mengakibatkan penumpukan pada gigi geligi, dan membuat suasana rongga mulut menjadi bau. Apabila karang gigi yang cukup banyak dan tidak dibersihkan dalam kurun waktu yang cukup lama, dapat mengakibatkan gigi geligi menjadi goyang. Derajat kegoyangan dari gigi geligi akan menjadikan mulut terasa sakit saat melakukan pengunyahan disaat makan dan minum. Akibat dari gigi tersebut terindikasi untuk dicabut. Seharusnya gigi berada lebih lama dalam rongga mulut seseorang, dengan demikian apabila seseorang mempunyai gigi baik maka proses pencernaan di saluran pencernaan pasti akan lebih baik juga. Berdasarkan hasil penelitian dari Wijayanti HN (2019) dalam jurnal pemberdayaan masyarakat Mandiri Indonesia Vol.1. no.2. 2019. Disebutkan bahwa membiasakan diri menyikat gigi sebagai bagian dari tindakan utama dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut. Gigi sehat dan bersih apabila: 1). Gigi tidak terdapat lubang, 2). Saat digunakan tidak terasa ngilu, 3). Tidak terdapat karang gigi, 4). Warna gusi berwarna merah muda (pink). Upaya yang paling tepat dilakukan adalah menyikat gigi secara benar dan teratur. Menurut Ariyanto (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (*OHI-s*) dan sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (*OHI-s*) nilai $p=0,018$, pengetahuan perilaku pemeliharaan dengan nilai $p=0,044$, tindakan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (*OHI-s*) nilai $p=0,013$. Nilai $OR=1,749$. Status kebersihan gigi dan mulut (*OHI-s*) mempengaruhi angka *DMF-T* 16,4% dan nilai $siq. 0,03<0,05$, nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh kebersihan gigi dan mulut adalah sangat besar dan sangat signifikan untuk mempengaruhi terjadinya gigi berlubang.

Rata-rata responden yang menjadi sampel penelitian adalah berumur 13 tahun sebesar 26,6% menurut WHO umur antara 12 tahun sampai dengan 25 tahun adalah masuk kelompok remaja. Artinya remaja yang saat ini menjadi sampel dalam penelitian ini masih dapat dibimbing dan diarahkan untuk bagaimana caranya menjaga kesehatan gigi dan mulut agar tetap sehat. Menurut Steven Covey (2000) dalam bukunya yang berjudul *The Seven Habit's* dalam Rusmali dkk, (2000) bahwa untuk memberikan pengetahuan dengan dilandasi dengan sebuah kebiasaan, maka kebiasaan inilah yang nantinya terus akan dibawa anak sampai dewasa kelak terhadap hal-hal yang bersifat positif. Umur ternyata juga dapat mempengaruhi untuk terjadinya karies gigi seseorang, besaran pengaruh dari skala umur untuk terjadinya karies gigi sebesar ($R=0,107 = 10,7\%$), artinya perlu juga untuk diperhatikan karena cukup besar pengaruhnya. Kerusakan gigi sangat dipengaruhi oleh umur, terbukti hasil penelitian ini menunjukkan besaran pengaruh umur sebesar 21,3% mempengaruhi dan sangat signifikan. Nilai $siq. 0,00<0,05$, artinya umur seseorang sangat signifikan mempengaruhi untuk terjadinya gigi berlubang, dimungkinkan saat umur 13 tahun ini masih labil atau memang pengetahuannya masih

terbatas khususnya tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut (Rusmali, dkk, 2022).

Umur dan dampaknya, yaitu: penuaan merupakan proses alamiah yang membawa berbagai perubahan signifikan, pada kesehatan gigi dan mulut seseorang. Seiring dengan meningkatnya populasi lansia secara global, tentang bagaimana penuaan mempengaruhi kesehatan oral menjadi sangat penting. Perubahan fisiologis, akumulasi paparan faktor resiko dan kondisi sistemik yang menyertai penuaan. Peningkatan beban penyakit mulut pada kelompok lanjut usia menunjukkan bahwa 45% populasi global menderita penyakit oral dengan prevalensi lebih tinggi dari pada kelompok usia lanjut.

Perubahan fisiologis rongga mulut seiring dengan penuaan, terjadinya penipisan mukosa oral, perubahan komposisi saliva, resisi gingiva dan perubahan sensor. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang umum pada lansia adalah prevalensi karies tinggi, karies akar, kehilangan gigi, prevalensi penyakit periodontal mencapai 70% pada lansia amerika. Kondisi lain yang terkait dengan usia adalah mulut kering, kasus kanker mulut dan gangguan pengunyahan dan penelanan. Mekanisme pengaruh usia terhadap kesehatan oral adalah, faktor biologis, medis dan pengobatan, faktor psikososial dan ekonomi seperti penurunan kognitif dan isolasi sosial dan keterbatasan finansial. Dampak kesehatan oral terhadap kualitas hidup lansia, dampak pada nutrisi dan kesehatan sistemik, dampak kognitif dan fungsi, dampak sosial dan psikologis. Strategi pencegahan dan penanganan berupa; pendekatan individu, pendekatan profesional dan sistemik. Usia mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut melalui mekanisme kompleks yang mengakibatkan perubahan fisiologis, kondisi sistemik, pengobatan dan psikososialekonomi. Lansia menghadapi beban penyakit oral yang tinggi, termasuk karies gigi.

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan unik antara satu dan lainnya, sementara menurut psikologi karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada suatu tindakan seorang individu. Menurut psikologi dan sosiologi, manusia memiliki beberapa unsur yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur yang terdapat dalam karakter seseorang adalah:

1. Sikap
2. Emosi
3. Kepercayaan
4. Kebiasaan dan Kemauan
5. Konsep Diri (Liputan6.com, Selasa (15/1/2019)).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Perilaku menyikat gigi rata-rata 2 x sehari yaitu sebesar 59,4%. Dan Status kebersihan gigi dan mulut (OHI-s) masuk katagori sedang 53,8%, Rata-rata umur responden yang menjadi sampel Adalah berumur 13 tahun (26,6%) , Hubungan umur dengan faktor-faktor kesehatan gigi dan mulut sebesar 23% dengan korelasi kuat serta sangat signifikan ($0,00 \leq 0,5$). Artinya Usia atau umur seseorang terhitung bertambah atau semakin dewasa maka faktor-faktor kesehatan gigi dan mulut juga akan semakin baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariyanto (2018), Jurnal Analis Kesehatan Vol. 7. No. 2 Desember 2018
- [2] Cooper, M. W. et al. (2019) 'Mapping the effects of drought on child stunting', Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 116(35), pp. 17219–17224. doi: 10.1073/pnas.1905228116.

- [3] Dinas Kesehatan Provinsi, 2017, Profil Kalimantan Barat, Pontianak
- [4] Dyah Triswari. et.al. (2017), *Insisiva Dental Jurnal* Vol. 6. No. 2. Bulan November 2017.
- [5] Dewi, I. G. A. C., & Wirata, I. N. (2018), Gambaran karies gigi sulung
- [6] Dan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah di TK sila Chandra III batubulan tahun 2017., *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 6(1), 22-28.
- [7] Heny Noor Wijayanti, at.al. (2019), *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat mandiri Indonesia*, vol. 1. No. 2. 2019. DOI:<https://doi.org/10.35473/JPMMI.v1i19> e-ISSN:2621-1254.
- [8] Kemenkes , RI, 2013, Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, Jakarta
- [9] Kasjono, S. H. (2013), *Tehnik sampling untuk penelitian kesehatan*. Graha Ilmu, Jakarta
- [10] Kementrian Kesehatan RI, (2017). *Konsep Dasar Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Edisi Tahun 2017.
- [11] Kemenkes RI (2019) 'Hasil Utama RISKESDAS 2018'. Available at: www.kemendes.go.id.
- [12] Kantor Kecamatan Tayan Hilir, (2020), *Profil Kecamatan Tayan Hilir*, Tayan Kabupaten Sanggau.
- [13] Liputan6.com, Selasa (15/1/2019).
- [14] Laraswati, N. (2021), Peran ibu dalam menjaga kesehatan gigi anak prasekolah dengan angka karies di TK Islam Al-kaustar Surabaya, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, @91), pp. 9-24.
- [15] Mustika, A.N., Ayundana, P. and studi ilmu keperawatan p. (2015) *Perilaku bu dalam perawatan gigi anak dengan kejadian karitikeskendal.*, *Ac.Id*, 7(2), pp.28-33.
- [16] MCA Indonesia (2013) 'Stunting dan Masa Depan Indonesia', *Millennium Challenge Account - Indonesia*, 2010, pp. 2–5. Available at: www.mca-indonesia.go.id.
- [17] Notoadmojo (2014), *Pengantar ilmu perilaku kesehatan*. 2nd edn, Rineka Cipta: Jakarta.
- [18] Puskesmas Kampung Kawat, (2019), *Profil Puskesmas Kampung Kawat*, Tayan Kabupaten Sanggau
- [19] Rusmali. R., Abrial, A., & Ayatullah, M. I. (2019). Pengaruh Derajat Keasaman pH saliva terhadap Angka Kejadian Karies Gigi (DMF-T) Anak Sekolah Dasar Umur 9-14 Tahun (Tahun 2018). *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 24-31. vol.7.no. 1, mei 2019, ISSN: 2623-0526.
- [20] Rusmali, dkk, 2019, *Dental Therapist Journal*, vol.1.no.2. November 2019, pp 87-94, DOI:<http://doi.org.10.31965/DTJ>, indeks, DMF-T dengan kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan status gizi.
- [21] Rusmali, dkk, 2020, Hasil penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Buku Personal Hygiene Untuk Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut tahun 2020.
- [22] Rusmali, dkk, 2021, *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, Analisis Kepuasan pasien Terhadap Mutu Layanan Di Puskesmas Saigon Kota Pontianak, ISSN: 2723-1607,
- [23] Rusmali, dkk, 2022, Pengaruh angka kejadian karies gigi (DMF-T), status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) terhadap perilaku menyikat gigi remaja berdasarkan

daerah tinggal di pesisir sungai atau dataran tinggi di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Tahun 2022. Jurnal Healthsains.co.id. Printed ISSN: 2722-7782, Electronic ISSN: 2722-5356, Kejadian karies gigi kebersihan mulut terhadap perilaku menyikat gigi remaja putri berdasarkan daerah tinggal

- [24] Renstra Poltekkes, 2020, Rencana Strategi Poltekkes Kemenkes Pontianak
- [25] Sugiono, 2010, Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan
- [26] Ramayanti at.al. (2013), Jurnal Kesehatan Masyarakat, Maret 2013-September 2013, vol. 7. No. 2